

Strategi Pengembangan Industri Kecil Pembuatan Gula Kelapa

Ayu Agustianis¹, David Oscar Simatupang² Maria Maghdalena Diana Widiastuti²

¹ Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Musamus

² Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Musamus

e-mail: ayuagustianis@gmail.com

Abstract

This study aims to identify internal (strengths and weaknesses) and external (opportunities and threats). The method used is the SWOT analysis technique and qualitative descriptive. The research was conducted in Kumbe Village, Malind District, Merauke Regency in April - May 2018. The results of the identification of IFAS and EFAS show that strengths consist of: availability of raw materials (sap), does not require high technology, equipment that is easily available, low capital, demand market, and the profits earned. Weaknesses consist of: labor availability, workforce expertise, business management, seasons affecting production. Opportunities consist of: market opportunities, customary law support, business permits from the government, village economic development for the existence of coconut sugar businesses, the superiority of local coconut sugar quality over competing coconut sugar. Threats consist of: lack of socialization, training and motivation from the government, lack of input for production inputs, monitoring of coconut sugar prices from the government, low coconut sugar prices, certification of coconut sugar commodities.

Keywords: SWOT analysis, Merauke District, Coconut sugar, Kumbe Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman). Metode yang digunakan yaitu teknik analisis SWOT dan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Kampung Kumbe Distrik Malind Kabupaten Merauke pada bulan April – Mei 2018. Hasil identifikasi IFAS dan EFAS diketahui kekuatan terdiri dari: ketersediaan bahan baku (nira), tidak memerlukan teknologi yang tinggi, peralatan yang mudah didapatkan, modal yang cukup rendah, permintaan pasar, dan keuntungan yang diperoleh. Kelemahan terdiri dari: ketersediaan tenaga kerja, keahlian tenaga kerja, manajemen usaha, musim mempengaruhi produksi. Peluang terdiri dari: peluang pasar, dukungan hukum adat, ijin usaha dari pemerintah, perkembangan ekonomi kampung terhadap keberadaan usaha gula kelapa, keunggulan kualitas gula kelapa lokal terhadap gula kelapa pesaing. Ancaman terdiri dari: kurangnya sosialisasi, pelatihan dan motivasi dari pemerintah, kurangnya bantuan saprodi, pengawasan harga gula kelapa dari pemerintah, harga gula kelapa rendah, sertifikasi terhadap komoditi gula kelapa.

Kata kunci: Analisis SWOT, Distrik Merauke, Gula kelapa, Kampung Kumbe

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuhan kelapa dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh manusia sehingga dianggap sebagai tumbuhan serbaguna, khususnya bagi masyarakat pesisir. Tanaman kelapa dapat digunakan baik untuk keperluan pangan maupun non pangan. Setiap bagian dari tanaman kelapa bisa dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Karena itu, pohon kelapa dijuluki sebagai *The Tree of Life* (pohon kehidupan), karenanya tanaman ini mempunyai nilai ekonomi tinggi.

Tanaman kelapa tumbuh didaerah tropis, dapat dijumpai baik didataran rendah maupun dataran tinggi. Kelapa dapat tumbuh di pinggir laut hingga dataran tinggi. Terbukti dengan luasnya areal perkebunan rakyat yang mencapai 98% dari 3,74 juta ha. Kelapa diusahakan diseluruh provinsi Indonesia yang tersebar pada ketinggian 0-700 m dpl, pada tanah mineral sampai tanah gambut, beriklim basah sampai kering. Areal konsentrasi di tiga wilayah, yaitu Sumatra (32,8%), Jawa dan Bali (26,2%), serta Sulawesi (18,4%). Jika dilihat dari luas wilayah dalam hubungannya dengan luas areal kelapa yang ada maka potensi pengembangan terdapat di Sumatra, Kalimantan, Papua (Dirjen Perkebunan Dalam Patty Zeth, 2012).

Kabupaten Merauke merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Papua yang daerahnya datar dan dikelilingi pantai sehingga banyak pohon kelapa yang tumbuh yang masih banyak menyimpan potensi ekonomi untuk menunjang pembangunan. Kabupaten Merauke memiliki 20 Distrik, ke 20 Distrik tersebut masing-masing mempunyai luas lahan tanaman kelapa yang besar dan mampu berproduksi yang lumayan tinggi setiap tahunnya. Dimana diantara ke 20 distrik ini, luas lahan dan produksi kelapa terbesar yang menduduki urutan pertama yaitu Distrik Tubang dengan luas lahan 2.063 ha dan produksi sebesar 171,83 ton. Urutan kedua terdapat di Distrik Okaba dengan luas lahan 1.203 dan produksi sebesar 100,25ton dan urutan ketiga di Distrik Naukenjerai dengan luas lahan 1.081 ha dan produksi sebesar 90,08 ton, setelah itu Distrik Malind menduduki posisi ke empat dengan luas lahan 1.023 ha dengan produksi sebesar 85,25 ton. Hal in dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan kelapa (Ha) dan Produksi (Ton/tahun) Tanaman Kelapa di Kabupaten Merauke menurut Distrik 2013

No.	Distrik	Luas Lahan	Produksi (Ton/tahun)
1	Kimam	95	7,91
2	Tabonji	73	6,08
3	Waan	71	6
4	Ilwajab	58	4,30
5	Okaba	1.203	100,25
6	Tubang	2.063	171,83
7	Nguuti	31	2,58
8	Kaptel	27	2,25
9	Kurik	65	5,41
10	Animha	17	1,41
11	Malind	1.023	85,25
12	Merauke	412	34,33
13	Naukenjerai	1.081	90,08
14	Semangga	75	6,25
15	Tanah miring	16	1,33
16	Jagebob	27	2,25
17	Sota	32	2,66
18	Muting	127	10,58
19	Elikobel	60	5
20	Ulilin	21	1,75
Total		6.577 Ha	547,02 ton/tahun

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Merauke 2014

Distrik Malind terletak beberapa kilometer dari Distrik Merauke. Distrik Merauke merupakan pusat pemerintahan, pusat pasar dengan didukung jumlah penduduk yang paling banyak dibandingkan dengan distrik lainnya. Jumlah penduduk di Distrik Merauke sebanyak 96.951 jiwa (BPS, 2016). Jarak yang cukup terjangkau antara Distrik Malind sebagai pusat produsen gula kelapa berpotensi dalam pemenuhan kebutuhan gula kelapa bagi masyarakat.

Kampung Kumbe merupakan salah satu kampung yang ada di Distrik Malind dengan luas lahan tanaman kelapa 250,5 ha dan produksi sebesar 23 ton/tahun. Adanya potensi pohon kelapa yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Kumbe untuk menghasilkan aneka olahan yang mempunyai nilai ekonomi dan prospek pasar yang baik. Sebagian masyarakat Kampung

Kumbe yang mempunyai keahlian khusus, memanfaatkan pohon kelapa yang diambil niranya sebagai bahan baku utama untuk pembuatan gula kelapa.

Kampung Kumbe merupakan satu-satunya daerah yang memproduksi gula kelapa dari 7 kampung yang ada di Distrik Malind. Usaha gula kelapa yang dijalankan oleh masyarakat Kampung Kumbe berdiri sejak tahun 1987 hingga saat ini berjumlah 30 pengrajin gula kelapa sesuai tabel dibawah:

Tabel 2. Jumlah pengrajin gula kelapa di Kampung Kumbe Distrik Malind

No	Wilayah Usaha	Jumlah Pengrajin (KK)
1	Yogin	13
2	Kebra	14
3	Bedeng	3
Total		30

Sumber: Olahan data primer tahun 2018

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah yang akan dianalisis yaitu faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam potensi industri kecil pembuatan gula kelapa di Kampung Kumbe.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kumbe Distrik Malind Kabupaten Merauke. Pemilihan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Dengan pertimbangan bahwa Kampung Kumbe merupakan salah satu sentra produksi komoditi gula kelapa. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 (dua) bulan yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Mei.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin gula kelapa, dan stakeholder yang berkaitan dengan usaha gula kelapa tersebut.

Sugiono (2006), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Berdasarkan penjelasan populasi diatas maka sampel yang akan dipilih untuk pengambilan data primer menggunakan tehnik *purposive sampling* dengan pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Pengrajin gula kelapa dengan sampel 30 orang pengrajin gula kelapa di Kampung Kumbe Distrik Malind.
- 2) Dinas Terkait:
DISPERINDAG dua (2) orang, sengaja diambil dengan pertimbangan sebagai pengambil kebijakan dan pelaksana lapangan.
Kantor Distrik, sengaja diambil dengan pertimbangan bahwa pengambil kebijakan diwilayah Distrik Malind.
Aparat Kampung, sengaja diambil dengan pertimbangan sebagai pengambil kebijakan diwilayah Kampung Kumbe.
- 3) Ahli dibidang pemasaran 1 orang.

C. Teknik analisis Data

Analisis pengolahan data dilakukan secara kualitatif melalui analisis SWOT. Analisis ini digunakan untuk mengetahui lingkungan usaha yang terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan

1. Identifikasi variabel-variabel internal (IFAS)

Tahap ini adalah tahap untuk mengidentifikasi faktor internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dihadapi pengrajin dalam memproduksi gula kelapa.

Tabel 3. Penggolongan faktor kekuatan dan faktor kelemahan

No	Faktor Internal	Penilaian				Keterangan
		STS	TS	S	SS	
1	Ketersediaan bahan baku (nira)				√	Kekuatan
2	Ketersediaan tenaga kerja		√			Kelemahan
3	Keahlian tenaga kerja		√			Kelemahan
4	Manajemen usaha	√				Kelemahan
5	Tidak membutuhkan teknologi yang tinggi				√	Kekuatan
6	Peralatan yang mudah didapatkan			√		Kekuatan
7	Modal yang cukup rendah			√		Kekuatan
8	Musim mempengaruhi produksi		√			Kelemahan
9	Permintaan pasar			√		Kekuatan
10	Keuntungan yang diperoleh			√		Kekuatan

Keterangan: STS = Sangat Tidak Setuju; TS = Tidak Setuju; S = Setuju; SS = Sangat Setuju

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan identifikasi diatas maka diperoleh faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari usaha gula kelapa di Kampung Kumbe.

a. Kekuatan dalam usaha gula kelapa ini adalah:

- 1) Ketersediaan Nira. Nira diperoleh dari pohon kelapa. Jumlah rata-rata pohon kelapa yang dimiliki oleh pengrajin sebanyak 37 pohon yang dapat disadap setiap hari untuk menghasilkan gula. Produksi gula yang diperoleh dari 1 pohon kelapa bisa menghasilkan hingga 1 kg gula.
- 2) Tidak membutuhkan teknologi yang tinggi dan peralatan yang digunakan mudah didapatkan. Pengrajin gula kelapa di Kampung Kumbe masih menggunakan sistem manual dan tidak sama sekali menggunakan mesin. Alat yang digunakan pun terbilang cukup mudah ditemukan, misalnya; sabit sadap,

wajan, gayung, jerigen, corong, saringan, cetakan gula, anyaman bambu, parang, tungku cor, dan kampak.

- 3) Permintaan pasar. Berdasarkan pengakuan dari responden, rata-rata hasil produksi gula kelapa di Kampung Kumnbe sebesar 8.250 kg/tahun. Jumlah produksi ini selalu terserap oleh pasar, hal ini berdasarkan informasi dari pengrajin dan pengepul.
- 4) Keuntungan yang diperoleh melebihi pendapatan jika dibandingkan dengan UMR (Upah Minimum Regional) yang sebesar Rp. 2.435.000 (BPS, 2016). Jika diuraikan dengan harga rata-rata gula kelapa Rp. 12.267/kg dengan pendapatan pengrajin rata-rata 25 kg gula kelapa untuk sekali produksi dikali dalam sebulan 30 kali produksi.

$Rp. 12.267 \times 25 \text{ kg} \times 30 \text{ hari} = Rp. 9.200.250/\text{bulan}$

Didapatkan pendapatan sebesar Rp. 9.200.250/bulan dengan rata-rata total biaya Rp. 3.701.075/bulan, maka didapatkan keuntungan hingga Rp. 5.499.175/bulan.

b. Kelemahan dari usaha gula kelapa ini adalah:

- 1) Kurang tersedianya tenaga kerja, disebabkan masyarakat lebih memilih menjadi petani dibandingkan sebagai pengrajin gula kelapa. Pada usaha pembuatan gula kelapa, pemakaian tenaga kerja terdiri dari beberapa kegiatan yaitu: penyadapan, pengumpulan nira, pemasakan nira, pencetakan, dan pengemasan. Tenaga kerja yang paling sulit ditemukan dalam penyadapan dan pengumpulan nira (*penderes*), yang sampai saat ini yang hanya dilakukan oleh laki-laki. Kegiatan tersebut memiliki resiko yang sangat tinggi, sehingga banyak pengrajin yang akhirnya vakum karena fisik yang sudah tidak mampu untuk memanjat pohon kelapa.
- 2) Keahlian tenaga kerja, untuk keahlian tenaga kerja sendiri tidak semua masyarakat mampu membuat gula kelapa. Untuk kegiatan ini dibutuhkan beberapa keahlian khusus. Ada beberapa pengrajin yang sudah bertahun-tahun menjadi pengrajin gula kelapa tapi masih mengalami beberapa kesalahan dalam proses produksi gula kelapa. Beberapa kesalahan dalam

proses produksi gula kelapa diantaranya belum mampu mengetahui secara tepat nira yang sudah matang bagaimana karakteristiknya sehingga mengakibatkan gosong dan berdampak pada rasa gula kelapa yang pahit, kesalahan mengiris mayang berdampak pada nira yang keluar lebih sedikit, mencampur nira dengan kapur terlalu sedikit akan berdampak pada nira yang cepat berubah jadi masam (basi), mengeluarkan bau yang menyengat. Nira yang telah rusak jika diolah akan menghasilkan gula kelapa yang tidak dapat dicetak atau menyerupai dodol. Beberapa hal tersebut dapat berpengaruh pada menurunnya kualitas gula kelapa sehingga berdampak pada menurunnya harga jual gula kelapa.

- 3) Musim mempengaruhi produksi, dari beberapa responden yang diwawancarai oleh peneliti bahwa ketika musim penghujan jumlah nira yang didapat lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena pada musim penghujan, akar tanaman kelapa tumbuh dengan pesat sehingga mengakibatkan jumlah nira yang dihasilkan lebih banyak tetapi mempunyai mutu dan hasil gula kelapa yang lebih rendah karena rendemen turun dan mengandung kadar air yang tinggi. Sedangkan pada musim kemarau produksi nira turun karena tanaman kekurangan air, sehingga nira yang dihasilkan lebih sedikit tetapi nira yang dihasilkan lebih jernih dan lebih kental tetapi untuk mutu dan hasil yang didapatkan lebih tinggi. Sesuai dengan hasil penelitian peneliti terdahulu (Anitu, 2016) bahwa ketika musim hujan hasil nira yang diperoleh lebih banyak yaitu rata-rata 155,33 liter/hari atau 19,5 kg gula kelapa/hari dan ketika musim panas hasil nira yang diperoleh lebih sedikit yaitu sebesar 120,67 liter/hari atau 23,6 kg gula kelapa/hari.
- 4) Manajemen usaha. Manajemen menurut Terry (2005) adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Manajemen usaha dalam usaha gula kelapa masih kurang karena pengrajin telah melakukan proses perencanaan tetapi kurang dalam proses pengontrolan dan evaluasi. Begitu pula dalam hal pengaturan

keuangan untuk usaha ini pengrajin belum melakukan pencatatan keuangan sepenuhnya sehingga pengrajin hanya menduga-duga berapa total pendapatan dalam sebulan, berapa total biaya yang dikeluarkan, dan berapa keuntungan yang didapat.

Hal selanjutnya yang perlu dilakukan setelah mengetahui faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan yaitu memasukkannya ke dalam matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) untuk memperoleh total skor internal.

Tabel 4. Matriks IFAS

No	IFAS	Bobot	Rating	Nilai(B×R)
Kekuatan				
1	Ketersediaan bahan baku (Nira)	0,14	4	0,56
2	Tidak memerlukan teknologi yang tinggi	0,08	4	0,32
3	Peralatan yang mudah didapatkan	0,10	3	0,30
4	Modal yang cukup rendah	0,10	3	0,30
5	Permintaan pasar	0,08	3	0,24
6	Keuntungan yang diperoleh	0,09	3	0,27
Jumlah skor kekuatan				1,99
Kelemahan				
1	Ketersediaan tenaga kerja	0,13	-2	-0,26
2	Keahlian tenaga kerja	0,12	-2	-0,24
3	Manajemen usaha	0,07	-1	-0,07
4	Musim mempengaruhi produksi	0,09	-2	-0,18
Jumlah skor kelemahan				-0,75
Total Jumlah		1,00		1,24

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Dari hasil identifikasi faktor internal dengan menggunakan matriks IFAS, maka diperoleh jumlah skor kekuatan sebesar 1,99 dan jumlah skor kelemahan sebesar -0,75. Maka total nilai IFAS (kekuatan + kelemahan) sebesar 1,24. Untuk lebih jelasnya untuk penilaian rating dapat dilihat pada lampiran.

2. Identifikasi variabel-variabel eksternal (EFAS)

Tahap ini adalah tahap untuk mengidentifikasi faktor eksternal untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi pengrajin dalam memproduksi gula kelapa.

Tabel 5. Penggolongan faktor peluang dan faktor ancaman

No	Faktor Eksternal	Penilaian				Keterangan
		STS	TS	S	SS	
1	Kurangnya sosialisasi, pelatihan, dan motivasi dari pihak pemerintah		√			Ancaman
2	Bantuan saprodi dan peralatan dari pihak pemerintah		√			Ancaman
3	Pengawasan harga gula kelapa oleh pemerintah		√			Ancaman
4	Peluang pasar tinggi			√		Peluang
5	Harga gula kelapa		√			Ancaman
6	Ijin usaha dari pemerintah				√	Peluang
7	Sertifikasi terhadap gula kelapa		√			Ancaman
8	Dukungan hukum adat			√		Peluang
9	Perkembangan ekonomi kampung terhadap keberadaan usaha gula kelapa			√		Peluang
10	Keunggulan kualitas gula kelapa lokal terhadap gula kelapa pesaing			√		Peluang

Keterangan: STS = Sangat Tidak Setuju; TS = Tidak Setuju; S = Setuju; SS = Sangat Setuju
 Sumber: data primer setelah diolah 2018

a. Peluang dari usaha gula kelapa adalah:

1. Peluang pasar tinggi. Gula kelapa dari Kampung Kumbe tidak hanya dipasarkan di Kota Merauke tapi dipasarkan hingga ke pelosok-pelosok wilayah Kabupaten Merauke, Kabupaten Asmat, Kabupaten Boven Digoel dan sekitarnya. Hal ini terjadi karena harga gula kelapa yang dikirim ke pelosok-pelosok lebih tinggi dibandingkan harga gula kelapa yang dijual di Kota Merauke. Wilayah-wilayah pelosok lebih menyukai gula kelapa lokal (gula kelapa Kampung Kumbe) dari pada gula kelapa yang berasal dari luar Kota Merauke, karena jarak yang ditempuh tidak memakan waktu yang lama sehingga gula kelapa lokal lebih tahan lama dalam penyimpanan. Kebutuhan gula kelapa di Kota Merauke tidak hanya di *supply* dari gula kelapa lokal tetapi juga di *supply* dari gula kelapa kiriman dari luar Kota Merauke misalnya gula kelapa dari Surabaya.

2. Ijin usaha dari pemerintah, pengrajin gula kelapa telah memperoleh Surat Keterangan Industri dari pemerintah dan surat itu berlaku selama pengrajin tersebut masih mengusahakan industri pembuatan gula kelapa.
3. Hukum adat atau hak ulayat dalam usaha gula ini tidak terlalu membebankan untuk pengrajin gula kelapa, karena pengrajin tiap tahun membayar iuran tahunan kepada ketua kelompok yang akan diberikan kepada ketua adat di Kampung Kumbe Distrik Malind.
4. Perkembangan ekonomi kampung. Dilihat dari peningkatan ekonomi pengrajin gula kelapa sehingga meningkat, dimana setiap ada kegiatan di kampung yang akan selalu memberikan kontribusi paling besar adalah pengrajin gula kelapa.
5. Keunggulan kualitas gula kelapa lokal (gula kelapa kumbe) dengan pesaing (gula kelapa dari luar kota), keunggulan kualitas gula kelapa di Kampung Kumbe cukup bagus karena soal rasa manis dan tidak asin, warna kuning coklat alami tanpa menggunakan zat kimia. Pada penelitian Nurhadi (2018) bahwa prioritas konsumen dalam membeli gula kelapa adalah berwarna coklat kehitaman, berukuran sedang, dan berbentuk tempurung. Hal ini membuktikan bahwa gula kelapa Kampung Kumbe memenuhi kriteria tersebut.

b. Ancaman bagi usaha gula kelapa ini adalah:

1. Kurangnya pendampingan (sosialisasi, pelatihan, dan motivasi), dengan adanya pendampingan sehingga bisa meningkatkan pengetahuan pengrajin tentang pengolahan gula kelapa yang lebih baik, untuk memperkuat manajemen, pengambilan keputusan usaha sehingga dapat bersaing dan akan mempengaruhi kelanjutan usaha gula kelapa.
2. Kurangnya bantuan saprodi untuk usaha gula kelapa. Adapun bantuan dari pemerintah kampung hanya berupa wajan 1 dan kapur 25 kg ditahun 2016. Bantuan saprodi yang dapat sangat membantu pengrajin gula kelapa dapat berupa saprodi kompor berbahan gas yang besar kecil apinya dapat diatur sehingga pengrajin tidak perlu menjaga terus menerus tungku tersebut dan

juga dengan menggunakan kompor gas biaya yang dikeluarkan untuk membeli gas jadi lebih sedikit, alat untuk mengaduk nira diganti dengan peralatan mekanis berupa mixer sehingga pengrajin tidak perlu mengaduk nira sepanjang proses memasak nira, alat untuk mencetak gula kelapa dari bahan aluminium dapat menghasilkan produk gula kelapa yang lebih bersih, higienis dan ukurannya pun dapat distandarkan, dan alat untuk membantu pengrajin memanjat pohon kelapa sehingga dapat meminimalkan resiko kecelakaan, misalnya jatuh dari pohon kelapa dan juga dapat mempersingkat waktu pengrajin dalam memanjat pohon kelapa sehingga nira yang didapat lebih banyak dan berdampak pada jumlah produksi yang meningkat.

3. Kurangnya pengawasan harga gula kelapa oleh pemerintah membuat pengrajin hanya menerima harga dari pengepul sehingga pengepul memonopoli harga gula kelapa. Kemudian jika ada pengrajin yang meminjam uang untuk dijadikan modal kepada pengepul, pengepul akan memberikan tetapi dengan persyaratan pengepul akan membeli hasil pengrajin tersebut dibawah harga standar, sehingga ini semakin memberatkan pengrajin.
4. Harga gula kelapa. Harga gula kelapa dengan kualitas gula kelapa yang paling rendah dibeli oleh pengepul dengan harga Rp. 6.000/kg hingga Rp. 9.000/kg. Kualitas yang rendah dapat dilihat dari bentuk fisik gula kelapa yang meleleh dan tekstur gula kelapa tidak padat. Harga gula kelapa dengan kualitas standar berkisar Rp. 10.000/kg hingga Rp. 14.000/kg. Harga gula kelapa di Kampung Kumbe tidak dipengaruhi oleh musim penghujan maupun musim panas, namun permintaannya akan berfluktuasi pada hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri dan Natal. Harga gula kelapa akan cenderung meningkat bila dibandingkan saat hari-hari biasa, berkisar Rp. 15.000/kg hingga Rp. 16.000/kg ditingkat pengrajin (Anitu, 2016). Harga gula kelapa ditingkat konsumen akhir berkisar Rp. 18.000/kg hingga Rp. 22.000/kg.
5. Belum ada sertifikasi terhadap produk gula kelapa, dengan adanya sertifikasi seperti BPOM itu bisa meningkatkan harga produk gula kelapa.

Hal selanjutnya yang perlu dilakukan setelah mengetahui faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan yaitu memasukkannya ke dalam matriks EFAS (*Eksternal Faktor Analysis Summary*) untuk memperoleh total skor eksternal.

Tabel 6. Matriks EFAS

NO	EFAS	Bobot	Rating	Nilai (B×R)
Peluang				
1	Peluang pasar tinggi	0,09	3	0,27
2	Ijin usaha dari pemerintah	0,09	4	0,36
3	Dukungan hukum adat	0,14	3	0,42
4	Perkembangan ekonomi kampung terhadap keberadaan usaha gula kelapa	0,09	3	0,27
5	Keunggulan kualitas gula kelapa lokal terhadap gula kelapa pesaing	0,11	3	0,33
Jumlah Skor Peluang				1,65
Ancaman				
1	Kurangnya sosialisasi, pelatihan, dan motivasi dari pihak pemerintah	0,12	-1	-0,12
2	Kurangnya bantuan saprodi	0,12	-2	-0,24
3	Pengawasan harga gula kelapa oleh pemerintah	0,09	-2	-0,18
4	Harga gula kelapa	0,09	-2	-0,18
5	Sertifikasi terhadap gula kelapa	0,06	-2	-0,12
Jumlah skor ancaman				-0,84
Total Jumlah		1,00		0,81

Sumber: Data primer setelah diolah 2018

Dari hasil identifikasi faktor eksternal menggunakan matriks EFAS, maka diperoleh skor peluang yaitu sebesar 1,65 dan jumlah skor ancaman yaitu sebesar -0,84. Maka total nilai EFAS (peluang + ancaman) yaitu sebesar 0,81. Untuk lebih jelasnya untuk penilaian rating dapat dilihat pada lampiran.

KESIMPULAN

IFAS dan EFAS maka diketahui bahwa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman industri pembuatan gula kelapa di Kampung Kumbe adalah: Kekuatan terdiri dari; ketersediaan bahan baku (nira), tidak memerlukan teknologi yang tinggi, peralatan yang mudah didapatkan, modal yang cukup rendah, permintaan pasar, keuntungan yang diperoleh, Kelemahan terdiri dari; ketersediaan tenaga kerja, keahlian tenaga kerja, manajemen usaha, musim mempengaruhi produksi, Peluang terdiri dari; peluang pasar, dukungan hukum adat, ijin usaha dari pemerintah, perkembangan ekonomi kampung terhadap keberadaan usaha gula kelapa, keunggulan kualitas gula kelapa lokal terhadap gula kelapa pesaing, Ancaman terdiri dari; kurangnya sosialisasi, pelatihan dan motivasi dari pemerintah, kurangnya bantuan saprodi, pengawasan harga gula kelapa dari pemerintah, harga gula kelapa rendah, sertifikasi terhadap komoditi gula kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianar, D.R. 2016. Analisis I-E (Internal-Eksternal) Matriks & *Strategic Position and Action Evaluation* (SPACE) dalam Pengembangan Usaha Nugget Ikan di Distrik Merauke Kabupaten Merauke. Skripsi Sarjana, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus. Merauke.
- Anam, M.C. 2018. Strategi Pengembangan Potensi Petatas (*Ipomea patatas L*) Menjadi Tepung di Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. Skripsi Sarjana, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus. Merauke.
- Anitu, I. 2016. Analisis Kelayakan Usaha Gula Kelapa Di Kampung Kumbe Distrik Malind Kabupaten Merauke. Skripsi Sarjana, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus. Merauke.
- Badan Pusat Statistik, 2016. Kabupaten Merauke.
- Biro Pusat Statistik, Indonesia. 2002
- David, F.R. 2010. Manajemen Strategis: Konsep. (Dono Sunardi). Terjemahan PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.

- _____. 2012. *Strategic Management* (Manajemen Strategis Konsep). Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan. 2014. Kabupaten Merauke.
- Dyanti. 2002. Studi Komperatif Gula Merah Kelapa Dan Gula Merah Aren. Skripsi Sarjana, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fatmawati. 2016. Analisis Strategi Pengembangan Komoditi Kacang Tanah Di Kampung Kumbe Distrik Malind. Skripsi Sarjana, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus. Merauke.
- Harisudin, M. 2009. Manajemen Strategi. *Handout* Kuliah Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Hidayat. 2007. Pendidikan Masyarakat. CV Pustaka Baca. Surabaya.
<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917>
- Issoesetiyo, S dan Sudarto T. 2004. Gula Kelapa Produk Industri Hilir Sepanjang Masa. Penerbit Arkola. Surabaya.
- Kaslan. A.T. 1991. Seuntai Pngetahuan Usaha Tani Indonesia. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kuncoro, E.A. 2010. Analisis Perumusan Strategi Bisnis Pada PT. Samudra Nusantara Logistindo. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Nurhadi, A. 2018. Preferensi Konsumen Gula Kelapa di Pasar Godean Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi Sarjana, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Patty, Z. 2012. Analisis Produktivitas dan Nilai Tambah Kelapa Rakyat (Studi kasus di tiga kecamatan di Kabupaten Halmahera Utara). Jurnal.
- Rangkuti, F. 2006. Analisi SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rianse, U dan Abdi. 2008. Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi. Alfabeta. Bandung.
- Santoso, HB. 1995. Pembuatan Gula Kelapa. Kanisius. Yogyakarta.
- Saragi, A.A. 2016. Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah Sektor Industri Kerajinan Batu Bata Berdasarkan Analisis SWOT. Skripsi

Sarjana, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Darma. Yogyakarta.

Setyamidjaja, D. 1995. Bertanam Kelapa. Kanisius. Yogyakarta.

Sugiono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.

_____. 2012. Statistika Untuk Penelitian. Cetakan ke-20. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Sumaatmaja, N. 1981. Studi Geografi: Suatu Pendekatan Analisa Keuangan. Bandung.

Suratiya, Ken. 2009. Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Usaha Kecil. UI Press. Jakarta.

Terry, G. 2005. Dasar-dasar Manajemen. Gema Insani. Jakara.

Umar, H. 2002. *Strategic Management in Action*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Wijaya, A.D. 2013. Strategi Pemasaran Makanan Tradisional (Studi Kasus pada *Home Industri* Rengginang Haliamatus Sa'diyah di Kalibaru Kabupaten Banyuwangi). Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember. Jember.

Wulandari, N. 2006. Pengaruh Indikator Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia.